

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Literatur

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Aliunir et al. (2020) dengan judul penelitian *"Discrete-Event Simulation and Optimization of Spare Parts Inventory and Preventive Maintenance Integration Model Considering Cooling Down and Machine Dismantling Time Factor"*. Penelitian ini membahas tentang pentingnya integrasi antara manajemen persediaan suku cadang dan pemeliharaan preventif dalam konteks mesin industri, terutama pada gas turbine yang memiliki karakteristik waktu pendinginan dan pembongkaran yang panjang. Penelitian ini mengusulkan model integrasi yang mempertimbangkan waktu kedatangan suku cadang yang tepat setelah proses pendinginan dan pembongkaran selesai, guna mengurangi durasi inventaris suku cadang dan biaya penyimpanan.

Hasil simulasi menunjukkan bahwa penerapan model yang diusulkan dapat secara signifikan mengurangi durasi inventaris suku cadang, dari maksimal 474 hari menjadi maksimal 14 hari. Hal ini berdampak positif pada pengurangan biaya penyimpanan, yang pada gilirannya meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dalam simulasi selama 8000 hari, model dasar menghasilkan total biaya antara 18,210 hingga 18,276 miliar IDR, sementara model yang diusulkan menunjukkan potensi total biaya yang lebih rendah, antara 17,705 hingga 17,949 miliar IDR. Model integrasi ini tidak hanya memberikan keuntungan biaya, tetapi juga meningkatkan likuiditas perusahaan dengan mengurangi biaya penyimpanan. Dengan demikian, perusahaan menjadi lebih fleksibel dalam memenuhi kebutuhan operasional dan investasi lainnya. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan *Just in Time*

(JIT) dalam pengadaan suku cadang untuk meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi *downtime*. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman pengelolaan persediaan suku cadang dan pemeliharaan preventif, serta menawarkan solusi praktis yang dapat diimplementasikan dalam industri untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sulistyowati et al. (2020) dengan judul penelitian “*How TQM Mediates JIT in Improving Operational Performance of Industrial Companies*”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan *Just in Time* (JIT) dan *Total Quality Management* (TQM) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kinerja operasional perusahaan. Melalui analisis menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan program AMOS, ditemukan hubungan positif antara JIT dan TQM yang berdampak pada efisiensi operasional dan pengurangan biaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kedua sistem manajemen ini dapat meningkatkan kualitas produk, kepuasan pelanggan, serta daya saing perusahaan di pasar global.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ningsih & Pratama (2022) dengan judul penelitian “Penerapan Metode *Just in Time* sebagai Alternatif Pengendalian Persediaan Bahan Baku pada PT BEHAESTEX, Pandaan Pasuruan”. Mengeksplorasi efektivitas metode *Just in Time* (JIT) dibandingkan dengan metode konvensional dalam pengelolaan persediaan bahan baku di perusahaan tekstil PT Behaestex. Dengan menggunakan data persediaan dan pembelian bahan baku tahun 2020, penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis total biaya persediaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem JIT dapat secara signifikan mengurangi biaya persediaan, mencapai efisiensi sekitar 87% dibandingkan dengan metode konvensional yang sebelumnya diterapkan oleh perusahaan. Penelitian ini menekankan bahwa sistem JIT tidak hanya mengurangi tingkat persediaan yang diperlukan, tetapi juga mengoptimalkan aliran kas dengan meminimalkan biaya penyimpanan dan pengadaan. Dalam hal ini, JIT berperan untuk memastikan bahan baku tiba tepat waktu dan dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan produksi, sehingga menghindari pemborosan serta risiko kerusakan atau keusangan barang.

Lebih lanjut, analisis menunjukkan bahwa dengan mengurangi frekuensi pemesanan dari 12 kali menjadi 36 kali per tahun dan mengurangi kuantitas pemesanan, biaya pemesanan dan penyimpanan dapat dikurangi. Penghematan biaya yang signifikan ini menunjukkan bahwa penerapan JIT sangat relevan dalam kondisi perekonomian saat ini, di mana perusahaan dituntut untuk lebih efisien dan responsif terhadap perubahan permintaan pasar.

Penelitian keempat dilakukan oleh Febriana et al. (2019) dengan judul penelitian “Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku dengan Menggunakan Metode *Just in Time* dan Kanban di PT Sentrabumi Palapa Utama”. Studi ini berfokus pada optimalisasi persediaan bahan baku utama perusahaan, yaitu plat, kanal, kawel, dan spon, dengan tujuan mengurangi biaya persediaan secara keseluruhan. Metodologi penelitian yang diterapkan menggabungkan pendekatan *Just in Time* (JIT) dengan sistem Kanban. JIT digunakan untuk mengurangi persediaan bahan baku yang berlebihan, sementara sistem Kanban diimplementasikan untuk memperlancar aliran produksi dan mendukung efektivitas

JIT. Pendekatan ini memungkinkan perusahaan untuk merespon permintaan pasar dengan lebih cepat dan efisien, serta mengurangi biaya penyimpanan dan risiko keusangan bahan baku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode JIT memberikan dampak signifikan terhadap efisiensi biaya persediaan. Dibandingkan dengan metode tradisional yang sebelumnya diterapkan perusahaan, JIT berhasil menurunkan total biaya persediaan dari Rp9.520.100.000 menjadi Rp9.001.800.000 per tahun, menghasilkan penghematan sebesar Rp518.300.000 atau sekitar 5% dari total biaya persediaan. Efisiensi terbesar terjadi pada pengelolaan bahan baku plat, dengan penghematan mencapai 10%, sementara bahan baku kawel dan spon mengalami efisiensi yang lebih kecil, yaitu sekitar 1%.

Untuk memastikan implementasi *Just in Time* berjalan dengan baik, peneliti menyarankan penggunaan kartu Kanban yang dirancang khusus sesuai dengan sistem produksi perusahaan. Sistem Kanban ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol visual yang membantu mengelola aliran material dan informasi dalam proses produksi. Dengan adanya sistem ini, perusahaan dapat lebih mudah mengidentifikasi kebutuhan produksi dan melakukan pemesanan bahan baku tepat waktu, sehingga mengurangi risiko kelebihan atau kekurangan stok. Penelitian ini menekankan bahwa penerapan sistem pembelian *Just in Time* dapat membantu perusahaan dalam memperoleh bahan baku dengan jumlah, waktu, dan kualitas yang tepat, yang pada gilirannya memastikan kelancaran dan efisiensi proses produksi. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya integrasi antara metode *Just in Time* dan sistem Kanban untuk menciptakan aliran produksi yang lebih responsif terhadap permintaan pasar dan lebih efisien dalam penggunaan sumber daya.

Penelitian kelima dilakukan oleh Oktarini & Agustiningrum (2022) dengan judul penelitian “Analisis Perbandingan Pengendalian Persediaan Sparepart dengan Metode Tradisional dan *Just in Time* dalam Upaya Mengurangi Pemborosan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode JIT dapat secara signifikan mengurangi biaya penyimpanan dan meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Dalam analisis yang dilakukan, total biaya penyimpanan menggunakan metode tradisional mencapai Rp57.186.164, sementara dengan penerapan metode JIT, total biaya penyimpanan hanya sebesar Rp464.000. Perbedaan signifikan ini disebabkan oleh pengurangan biaya *overhead* yang terkait dengan ruang penyimpanan dan pengelolaan inventaris.

Dalam metode tradisional, perusahaan harus menanggung biaya operasional gudang yang tinggi, termasuk pengeluaran untuk listrik dan peralatan penyimpanan, yang tidak diperlukan dalam sistem JIT. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan JIT tidak hanya memberikan keuntungan dari segi biaya, tetapi juga meningkatkan kecepatan dan efisiensi dalam pengadaan suku cadang. Dengan mengurangi waktu tunggu dan meningkatkan kualitas layanan, perusahaan dapat lebih responsif terhadap permintaan pelanggan. Oleh karena itu, disarankan agar perusahaan mengadopsi metode JIT secara penuh untuk mengoptimalkan pengelolaan persediaan dan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi perusahaan lain yang ingin meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan persediaan mereka.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul	Variable Penelitian	Metode Pengumpulan Data	Hasil
1.	Aliunir, F., Zagloel, T. Y. M., & Ardi, R. (2020) “Discrete-event Simulation and Optimization of Spare Parts Inventory and Preventive Maintenance Integration Model Considering Cooling Down and Machine Dismantling Time Factor.”	1. Durasi Pemeliharaan (<i>PM Duration</i>). 2. Durasi Pendinginan dan Pembongkaran (<i>Cooling Down and Dismantling Duration</i>). 3. Durasi Perakitan (<i>Assembling Duration</i>) Waktu Pengiriman Suku Cadang (<i>Spare Parts Lead Time</i>). 4. Biaya Pemeliharaan (<i>PM Cost</i>). 5. Biaya Suku Cadang (<i>Spare Parts Cost</i>). 6. Inventaris Suku Cadang (<i>Spare Parts Inventory Duration</i>).	Metode penelitian kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan pentingnya integrasi antara manajemen inventaris suku cadang dan strategi pemeliharaan preventif, terutama untuk mesin seperti turbin gas yang memiliki waktu pendinginan dan pembongkaran yang lebih lama. Model yang diusulkan memungkinkan suku cadang tiba setelah proses pendinginan dan pembongkaran selesai, sehingga mengurangi durasi penyimpanan suku cadang di gudang
2.	Sulistyowati, N., Huda, M., & Nursaningsih, I. (2020) “How TQM Mediates JIT in Improving Operational Performance of Industrial Companies. <i>International Journal of Innovation, Creativity and Change</i> .”	1. <i>Just in Time</i> 2. <i>Total Quality Management</i> (TQM) 3. Kinerja Operasional (<i>Operational Performance</i>)	Metode penelitian kuantitatif	Penelitian ini menemukan bahwa implementasi JIT dan TQM secara bersamaan dapat meningkatkan kinerja operasional perusahaan. JIT berfungsi sebagai penggerak untuk TQM yang lebih efektif, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kinerja operasional. Oleh karena itu, perusahaan

				disarankan untuk mengprioritaskan kebijakan implementasi JIT dan TQM untuk menghadapi persaingan global yang semakin ketat.
3.	Ningsih, S. D., & Pratama, A. A. (2022). "Penerapan Metode <i>Just in Time</i> sebagai Alternatif Pengendalian Persediaan Bahan Baku pada PT BEHAESTEX, Pandaan Pasuruan."	1. Variabel Independen: Metode <i>Just in Time</i> (JIT). 2. Variabel Dependen: Pengendalian Persediaan. 3. Variabel Kontrol: Biaya Persediaan, Frekuensi Pemesanan, dan Kualitas Bahan Baku.	Metode penelitian kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode JIT lebih efisien dibandingkan metode konvensional dalam pengendalian persediaan bahan baku benang jenis TR Ne 30's. JIT berhasil mengurangi total biaya persediaan hingga 85% dibanding metode yang saat ini digunakan perusahaan.
4.	Ningsih, S. D., & Pratama, A. A. (2022). "Penerapan Metode <i>Just in Time</i> sebagai Alternatif Pengendalian Persediaan Bahan Baku pada PT BEHAESTEX, Pandaan Pasuruan."	1. Variabel Terikat: Persediaan bahan baku yang optimal dan Total biaya persediaan yang minimum 2. Variabel Bebas: Data persediaan bahan baku, Biaya pemesanan bahan baku, <i>Holding cost</i> (biaya penyimpanan), Data permintaan, dan Data pemesanan.	Metode kuantitatif	Penerapan metode <i>Just in Time</i> (JIT) dan Kanban di PT Sentrabumi Palapa Utama berhasil mengurangi total biaya persediaan bahan baku. Dari perhitungan, total biaya dengan sistem tradisional mencapai Rp9.520.100.000, sedangkan dengan metode JIT, total biaya berkurang menjadi Rp9.001.800.000, menghasilkan efisiensi sebesar Rp518.300.000 per tahun. Efisiensi

				terbesar tercatat pada bahan baku plat dengan penghematan 10%, sedangkan bahan baku kawat dan spon masing-masing hanya 1%.
5	Oktarini, D., & Agustiningrum, M. (2022). "Analisis Perbandingan Pengendalian Persediaan Sparepart dengan Metode Tradisional dan <i>Just in Time</i> dalam Upaya Mengurangi Pemborosan."	1. Metode Tradisional 2. Metode <i>Just in Time</i>	Metode penelitian kuantitatif	Penggunaan metode <i>Just in Time</i> (JIT) dalam pengendalian persediaan <i>sparepart</i> di PT Thamrin Brothers Sako Kenten secara signifikan lebih efisien dibandingkan dengan metode tradisional. Total biaya penyimpanan untuk metode tradisional mencapai Rp57.186.164, sementara metode JIT hanya memerlukan Rp464.000. Perbedaan biaya ini disebabkan oleh pengeluaran yang tinggi untuk ruang penyimpanan dalam metode tradisional, sedangkan JIT tidak memerlukan biaya untuk gudang.

2.1.2 Landasan Teori

1. Manajemen Persediaan

Menurut Li et al. (2024) Manajemen persediaan merupakan komponen krusial dalam Operasi dan Pemeliharaan (O&M) untuk ladang angin lepas pantai. Dalam artikel ini, dikembangkan kerangka optimisasi yang mengintegrasikan kontrol persediaan suku cadang dengan informasi kesehatan komponen. Melalui model yang diusulkan, jaringan persediaan *multi-echelon* diterapkan menggunakan kebijakan (s, S) untuk menyimpan berbagai unit di beberapa gudang. Pendekatan ini bertujuan untuk meminimalkan biaya keseluruhan dan memastikan ketersediaan suku cadang yang diperlukan untuk tindakan pemeliharaan, sehingga meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja ekonomi.

2. Fungsi Persediaan

Menurut U. Wijoyo & Sari (2023) Manajemen persediaan memainkan peran yang sangat penting dalam sebuah perusahaan, terutama untuk memastikan kelancaran proses produksi. Persediaan berfungsi sebagai penyangga yang memungkinkan perusahaan untuk memenuhi permintaan pelanggan dan menjaga kelangsungan produksi. Dengan memiliki persediaan, perusahaan dapat mengantisipasi keterlambatan pengiriman, mencegah kekurangan bahan baku, serta memenuhi permintaan yang *fluktuatif*. Selain itu, persediaan juga membantu mengurangi risiko yang terkait dengan ketidakpastian pasokan dan permintaan. Dalam hal ini, pengelolaan persediaan yang efisien memungkinkan perusahaan untuk menciptakan keseimbangan antara biaya penyimpanan dan biaya pemesanan. Dengan menerapkan metode *Just in Time* (JIT), misalnya,

perusahaan dapat mengurangi jumlah persediaan yang dibutuhkan sambil tetap memenuhi kebutuhan produksi.

3. Jenis-Jenis Persediaan

Menurut Li et al. (2024) pengendalian persediaan, terdapat beberapa jenis persediaan yang umum dikenal, yaitu:

- a. Persediaan Bahan Baku: Merupakan bahan yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk akhir dan sangat penting untuk memastikan kelancaran produksi.
- b. Persediaan Barang dalam Proses: Merupakan barang yang sedang diproduksi tetapi belum selesai. Persediaan ini mencerminkan nilai dari barang yang sedang dalam tahap produksi.
- c. Persediaan Barang Jadi: Merupakan produk yang telah selesai diproduksi dan siap untuk dipasarkan. Pengelolaan persediaan barang jadi sangat krusial untuk memenuhi permintaan pelanggan.
- d. Persediaan Suku Cadang: Suku cadang digunakan untuk pemeliharaan dan perbaikan mesin serta peralatan. Persediaan ini penting untuk memastikan kelancaran operasional perusahaan.
- e. Persediaan Keamanan: Merupakan persediaan tambahan yang disimpan untuk mengantisipasi fluktuasi permintaan atau keterlambatan pasokan. Persediaan ini membantu mencegah terjadinya kekurangan barang.

4. Pengendalian Persediaan

Menurut U. Wijoyo & Sari (2023) Persediaan memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan perusahaan, sehingga pengawasan terhadap persediaan sebagai aset yang vital sangatlah diperlukan. Manajemen persediaan

mengacu pada pengelolaan seluruh jenis persediaan untuk memastikan kelancaran proses produksi secara efisien. Hal ini mencakup pengaturan dan pemantauan pengadaan barang yang diperlukan, dalam jumlah dan waktu yang tepat, dengan biaya yang serendah mungkin, agar kebutuhan perusahaan dapat terpenuhi.

5. Tujuan Manajemen Persediaan

Manajemen persediaan yang dilakukan perusahaan memiliki beberapa tujuan.

Menurut U. Wijoyo & Sari (2023) tujuannya sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan jumlah persediaan maksimum dengan biaya serendah mungkin.
- b. Untuk memastikan kelancaran proses produksi dan memenuhi kebutuhan pasar secara optimal.
- c. Untuk mengantisipasi keterlambatan pengiriman, pesanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan perusahaan, dan ketersediaan bahan yang diperlukan.

6. Metode-Metode Manajemen Persediaan

Dalam konteks manajemen persediaan, Xiao et al. (2024) mengungkapkan konsep *meta-inventory* diperkenalkan sebagai pendekatan inovatif yang mengintegrasikan *digital twins* dengan model-model kuantitatif pengendalian persediaan. *Meta-inventory* memungkinkan pabrik untuk mengelola persediaan digital yang dapat dengan cepat diubah menjadi persediaan fisik, sehingga mengurangi risiko kehabisan stok dan biaya persediaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *separate respon model* lebih efektif dibandingkan *hybrid response model*, karena model terpisah ini memperjelas

tanggung jawab antara entitas digital dan fisik, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja pabrik dan *retailer downstream*.

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi persediaan Bahan Baku

Xiao et al. (2024) Beberapa faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku antara lain:

- a. Ketidakpastian permintaan merupakan tantangan utama. Perubahan cepat dalam preferensi konsumen dan siklus hidup produk yang semakin pendek memaksa perusahaan untuk menyesuaikan tingkat persediaan secara fleksibel.
- b. Integrasi digital dan fisik melalui teknologi digital twins meningkatkan visibilitas dan jejak dalam rantai pasokan. Hal ini membantu perusahaan mengurangi kompleksitas dan meningkatkan respon terhadap perubahan permintaan.
- c. Ketersediaan sumber daya dan keandalan pasokan juga memengaruhi keputusan persediaan. Ketika pasokan bahan baku terganggu, perusahaan perlu melakukan penyesuaian cepat untuk meminimalkan dampak terhadap produksi.
- d. Biaya penyimpanan dan konversi digital ke fisik menjadi pertimbangan penting. Persediaan digital tidak memerlukan biaya penyimpanan yang sama dengan persediaan fisik, memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan biaya operasional.
- e. Strategi penetapan harga dan pengelolaan risiko juga memengaruhi keputusan persediaan. Dengan memahami dampak harga terhadap permintaan, perusahaan dapat lebih efektif dalam menentukan dan

mengelola persediaan bahan baku mereka.

8. *Just in Time*

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan persediaan bahan baku dan mengurangi pemborosan adalah metode *Just in Time* (JIT). Menurut Apriyanti et al. (2021) *Just in Time* (JIT) adalah konsep di mana bahan baku yang diperlukan untuk proses produksi diterima dari pemasok tepat ketika dibutuhkan. Pendekatan ini memungkinkan penghematan biaya persediaan dan mengurangi, bahkan menghilangkan, dan biaya penyimpanan di gudang.

9. Konsep *Just in Time*

Konsep *Just in Time* (JIT) menekankan pada pengadaan bahan baku sesuai dengan kebutuhan produksi, tanpa adanya kekurangan atau kelebihan, dan hanya pada saat bahan tersebut dibutuhkan untuk memenuhi pesanan konsumen atau permintaan pasar. Dengan demikian, tidak ada persediaan bahan baku yang disimpan di gudang, kecuali yang akan segera diproses (Jaya et al., 2024).

10. Prinsip Dasar *Just in Time*

Prinsip utama dari *Just in Time* (JIT) adalah pendekatan manajerial yang fokus pada pengadaan bahan baku hanya saat dibutuhkan dalam proses produksi, dengan tujuan mengurangi biaya persediaan dan meminimalkan pemborosan. Menurut Jaya et al. (2024) Metode *Just in Time* (JIT) adalah suatu konsep dimana bahan baku untuk proses produksi diterima dari pemasok tepat pada saat dibutuhkan, sehingga dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan biaya persediaan dan penyimpanan barang. Penerapan JIT bertujuan untuk

meningkatkan efisiensi operasional dengan mencegah penumpukan persediaan yang tidak diperlukan, yang dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

11. Tujuan Penerapan *Just in Time*

Jaya et al. (2024) menyatakan bahwa tujuan penerapan *Just in Time* (JIT) adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses produksi dengan menghilangkan biaya persediaan. JIT bertujuan untuk memastikan bahan baku hanya tersedia saat dibutuhkan dalam produksi yang pada gilirannya mengurangi risiko pemborosan akibat kelebihan persediaan dan biaya penyimpanan. Dengan demikian, JIT tidak hanya membantu mengontrol biaya, tetapi juga meningkatkan responsivitas terhadap permintaan pasar.

12. Manfaat Penerapan *Just in Time*

Jaya et al. (2024) Penerapan metode *Just in Time* (JIT) dalam pengelolaan persediaan di UD Kurnia Banyuwangi memberikan berbagai manfaat yang signifikan. Salah satu keuntungan utama adalah penghematan total biaya persediaan sebesar 39,12% dibandingkan dengan metode tradisional. Dengan JIT, bahan baku seperti tepung terigu datang tepat pada waktunya, mengurangi biaya penyimpanan serta risiko pemborosan akibat kelebihan persediaan. Selain itu, JIT memungkinkan pengelolaan stok yang lebih efisien, sehingga produksi dapat berjalan lancar tanpa adanya penumpukan bahan baku yang tidak terpakai. Penerapan JIT juga meningkatkan efisiensi operasional, karena pemesanan bahan baku dapat disesuaikan dengan kebutuhan produksi yang sebenarnya. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk lebih responsif terhadap permintaan pasar dan mengurangi risiko kegagalan usaha yang timbul akibat ketidakpastian dalam pengelolaan persediaan.

2.2 Metodologi

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode ini dipilih karena dirasa paling tepat untuk memahami dan menganalisis fenomena yang terjadi dalam pengelolaan persediaan komponen AC di CV Cahaya Berkah Ilahi. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana pengelolaan persediaan dilakukan serta tantangan yang dihadapi oleh perusahaan dalam menerapkan metode *Just in Time* (JIT). Metode kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif individu yang terlibat dalam proses tersebut.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah fenomenologi eksistensial. Pendekatan ini berfokus pada pengalaman individu dan bagaimana mereka memberi makna terhadap pengalaman tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati dan mendalami pandangan serta perasaan dari pemilik dan teknisi mengenai pengelolaan persediaan. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika yang terjadi di dalam perusahaan, termasuk bagaimana para individu tersebut beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang ada.

Fenomenologi eksistensial dipilih sebagai pendekatan karena beberapa alasan yang mendasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman dan perspektif individu secara mendalam. Dalam konteks pengelolaan persediaan, penting untuk memahami bagaimana pemilik dan teknisi merasakan dan mengatasi masalah terkait dengan persediaan komponen AC. Dengan memahami perasaan dan persepsi mereka, peneliti dapat mengidentifikasi pola dan isu yang mungkin tidak terlihat dalam penelitian kuantitatif.

Pendekatan fenomenologi dapat memberikan wawasan tentang bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan kerja mereka. Dalam konteks ini, pemilik dan teknisi tidak hanya berhadapan dengan proses pengelolaan persediaan, tetapi juga dengan berbagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keputusan mereka. Proses pengambilan keputusan tersebut berlangsung dalam konteks yang dinamis, dimana banyak variabel yang harus dipertimbangkan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana individu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan mereka sangat penting untuk penelitian ini.

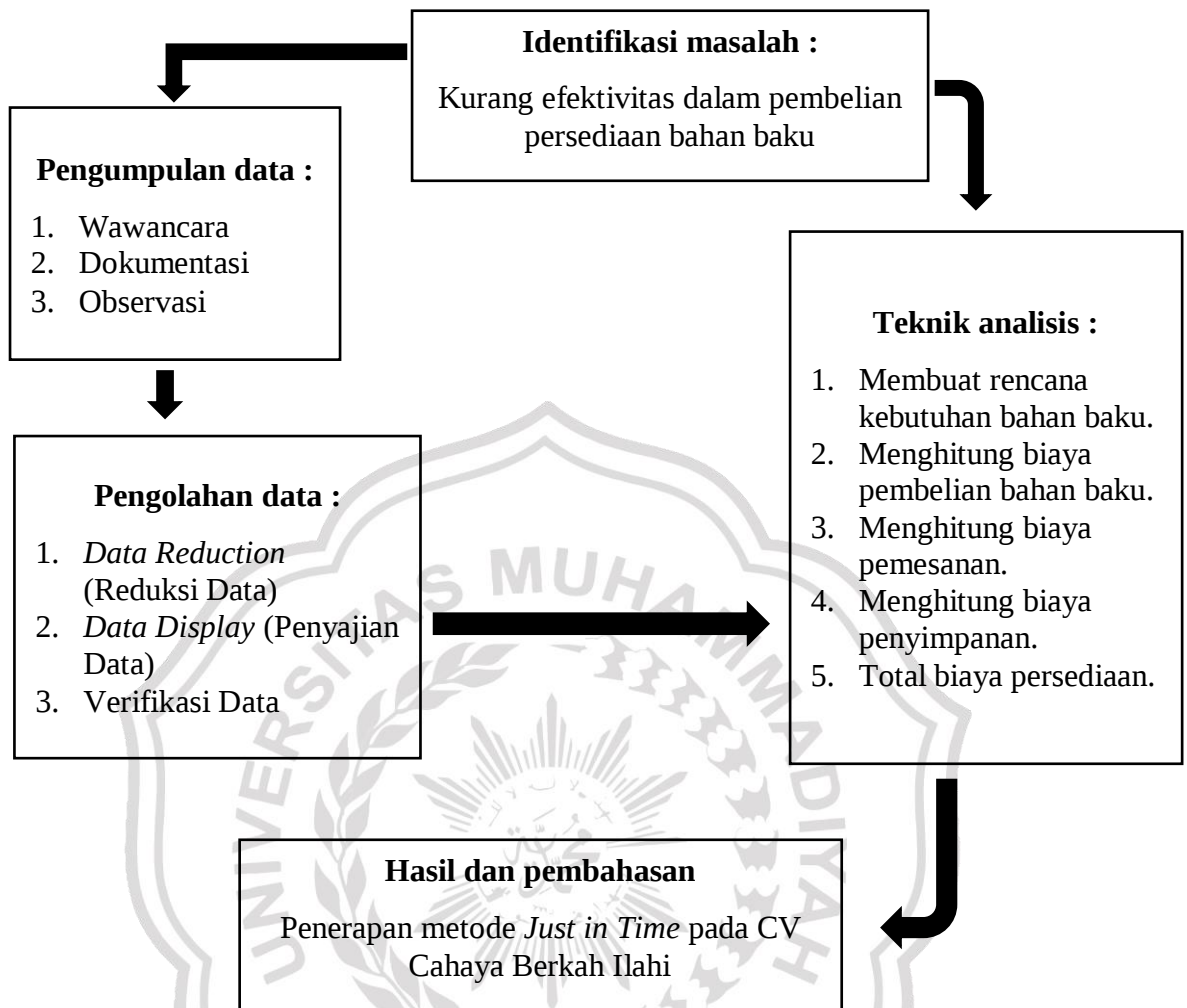
Selanjutnya, pendekatan fenomenologi eksistensial memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dalam pengalaman individu. Pengalaman subjektif sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan ekonomi di sekitar individu tersebut. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi cara individu memandang dan mengelola persediaan. Misalnya, bagaimana tekanan dari pelanggan atau perubahan pasar dapat mempengaruhi keputusan dalam pengadaan komponen AC. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menjelaskan pengalaman individu dalam konteks yang lebih luas. Dengan menggali cerita dan pengalaman pemilik serta teknisi, peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema yang muncul dan bagaimana tema tersebut saling terkait. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengelolaan persediaan dan tantangan yang dihadapi oleh CV Cahaya Berkah Ilahi.

Dalam penerapannya, penelitian ini akan melibatkan wawancara mendalam dengan pemilik dan teknisi di CV Cahaya Berkah Ilahi. Wawancara ini dirancang untuk mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam tentang pengalaman

mereka dalam pengelolaan persediaan. Selain itu, observasi langsung terhadap praktik pengelolaan persediaan juga akan dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik dalam pengelolaan persediaan, terutama dalam konteks perusahaan jasa pemeliharaan dan perbaikan AC.

Secara keseluruhan, pendekatan fenomenologi eksistensial tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman individu, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam penelitian pengelolaan persediaan. Dengan mengintegrasikan pengalaman subjektif ke dalam analisis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana perusahaan dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan persediaan komponen AC. Melalui pendekatan ini, peneliti berharap untuk memberikan rekomendasi yang relevan dan aplikatif bagi CV Cahaya Berkah Ilahi dan perusahaan lain yang bergerak dalam bidang yang sama.

2.3 Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Penelitian
Sumber: Penulis (2024)